

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan dalam dunia pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam memajukan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Disamping itu, pendidikan juga menciptakan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam membentuk karakter manusia seutuhnya.

Pendidikan tidak selalu mengutamakan pada pendidikan formal akan tetapi melalui pendidikan nonformal juga. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan dimana tugasnya sebagai alternatif, pengisi, dan/atau penambah pendidikan formal sebagai rencana mendukung pendidikan sepanjang hidup (Depdiknas, 2003).

Konsep pendidikan menjelaskan bahwasanya pendidikan sepanjang hidup tidak berakhir sampai individu dewasa, akan tetapi masih dapat berlanjut selama hidupnya. Pendidikan formal posisinya bersifat terbatas apabila ditinjau dari perjalanan hidup seseorang. Dimana masa usia sekolah individu terbatas, jam belajar yang singkat walaupun waktu untuk belajar sangat lama. Maka dari itu, prinsip pendidikan nonformal harus sejalan dengan konsep belajar, dimana belajar tidak harus diselenggarakan di sekolah (pendidikan formal) dan mulai banyak beralih ke luar *setting* sekolah.

Secara legal-formal pendidikan nonformal telah memiliki tempat yang sangat strategis untuk memberdayakan masyarakat menjadi lebih mandiri, terdidik, dan memiliki *life skills* yang kuat. Terlebih dengan adanya kesepakatan internasional (deklarasi Dakar) dalam bidang pendidikan yang melibatkan pendidikan nonformal. Maka tantangan dan sekaligus peluang bagi pengembangan pendidikan nonformal sangat terbuka.

Menurut perkembangannya pendidikan nonformal diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat. Adanya kemampuan dan kepercayaan diri, masyarakat diharapkan dapat menyesuaikan dengan perubahan dan kemajuan zaman. Hal inilah yang sebenarnya inti dari pendidikan baik formal maupun nonformal (Tohani, 2011).

Pemasalahan yang mendasari pelaksanaan program pendidikan nonformal khususnya pada pendidikan kesetaraan yaitu masih rendahnya kualitas sumber daya manusia karena tingginya angka anak yang tidak tamat sekolah (*drop out*) dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur pendidikan formal (Kamil, 2011). Terdapat 25% siswa di jenjang SD tidak meneruskan ke SMP sederajat, begitu dengan 50% siswa lulusan SMP sederajat tidak dapat meneruskan ke SMA/MA/SMK (Depdiknas, 2006).

Pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, PAUD, pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain diwujudkan untuk membangun potensi warga belajar (Depdiknas, 2003). Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal dimana lulusannya sama dengan pendidikan formal. Namun kerangka, metode yang digunakan, dan pendekatannya lebih menekankan konsep pembelajaran terpadu, pembelajaran secara induktif berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan melatih *life skill* bertujuan melatih kerja. Target pendidikan nonformal yaitu masyarakat yang masih mengalami buta akan pendidikan dasar, masyarakat kurang mampu, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal, hingga masyarakat yang mengalami putus sekolah sekaligus.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih memfokuskan pada belajar secara mandiri menggunakan cara berfikir melalui pendekatan disiplin ilmu dengan permasalahan yang sedang dihadapi sekarang ini. Artinya bahwa kegiatan belajar yang ada di Paket C sama dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah formal. Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standart Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B dan Paket C, pelaksanaan sistem pembelajaran meliputi persyaratan proses pembelajarandan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Jawa Tengah dari 35 kabupaten/kota ada 30 SKB yang sudah berdiri. Hampir setiap kabupaten/kota minimal berdiri satu SKB. Salah satunya adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Blora yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Blora. Pada SKB Kabupaten Blora telah menyediakan berbagai layanan program pendidikan diantaranya meliputi PAUD serta pendidikan masyarakat. Salah satu pendidikan yang diperuntukan bagi warga masyarakat yaitu pendidikan kesetaraan. Program pendidikan kesetaraan tersebut terdiri dari kejar Paket A, kejar Paket B dan kejar Paket C terutama untuk masyarakat yang berada dikawasan Kabupaten Blora.

Pendidikan nonformal di Kabupaten Blora secara umum masih menghadapi berbagai macam kendala. Hal ini dilihat dari tingginya angka buta aksara dan tingkat pendidikan yang rendah sekitar 14% dari jumlah penduduk di Kabupaten Blora sebanyak 862.301 jiwa dikarenakan ketidaktahuan warga masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Masyarakat belum sepenuhnya paham mengenai pendidikan nonformal, termasuk pendidikan kesetaraan program Kejar Paket C dan ketidaktahuan masyarakat tentang fungsi diselenggarakannya program kelompok belajar yang ada di SKB Kabupaten Blora. Angka anak yang putus sekolah di Kabupaten Blora per tahun 2018 setingkat SD tercatat sekitar 1 % dari jumlah anak SD sebanyak 68.003 siswa, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama sebesar 0,34% dari jumlah anak SMP sebanyak 28.839 siswa. Pada tingkat SMA, angka anak putus sekolah tercatat 0,84% dari jumlah anak SMA sederajat sebanyak 32.928 siswa. Untuk jumlah siswa yang mengulang setingkat SD tercatat ada 1,26% atau sebanyak 859 siswa, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tercatat ada 0,02% atau sebanyak 7 siswa, dan pada tingkat Menengah Atas tercatat ada 0,11% atau sebanyak 39 siswa. Bukan hanya itu, rendahnya minat warga masyarakat terhadap pendidikan menengah dilihat dari tingkat Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK 95,9% atau sebanyak 32.639 siswa dan Angka Partisipasi Murni setingkat Sekolah Menengah Atas 69,2% atau sebanyak 23.829 siswa dari jumlah keseluruhan siswa SMA di Kabupaten Blora yaitu 32.928 siswa (*data verifikasi PDSPK, November 2018*).

Berdasarkan temuan peneliti pelaksanaan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Blora masih terlihat kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan dilapangan, seperti jumlah kehadiran warga belajar pada tiap-tiap kelas (kelompok belajar) saat pertemuan tatap muka rendah. Hal ini dapat mengindikasikan adanya tingkat partisipasi yang rendah. Selain itu, fasilitas yang mumpuni namun belum terlalu optimal. Dibuktikan dengan ruang kelas yang mampu untuk menampung warga belajar, adanya jumlah meja dan kursi yang mencukupi, papan tulis dan spidol. Namun kurang optimalnya penggunaan perpustakaan bagi warga belajar sendiri.

Gambaran pelaksanaan Paket C pada SKB Blora dengan nama Kelompok Belajar Harapan terdiri atas 167 warga belajar Paket C dengan ditunjang oleh 16 orang tutor yang mengajar, dan tenaga pengelola yang berjumlah 8 orang. Proses pembelajaran paket C dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis pada jam 07.30-11.30 WIB, sedangkan pembelajaran ketrampilan dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 07.30 – 11.30 WIB.

Pembelajaran Paket C pada SKB Kabupaten Blora memfokuskan pada proses belajar mandiri bagi warga belajar. Pada proses belajar warga belajar akan mengalami kesadaran, dimana akan terjadi perubahan pada perilaku warga belajar biasanya bersifat relatif tetap. Belajar adalah proses individu dalam memperoleh motivasi berupa keterampilan, ilmu, kebiasaan dan perilaku (Djamarah, 1999). Seseorang yang belajar akan memiliki motivasi sebagai kebutuhan untuk memperoleh tujuan dari makna pembelajaran. Motivasi dan belajar yaitu dua hal yang berkaitan satu sama lain dimana belajar melahirkan perubahan perilaku secara tetap untuk memperoleh tujuan tersendiri. Motivasi diartikan sebagai sebuah rangsangan yang berasal dari faktor luar namun motivasi juga bisa datang dalam diri seseorang.

Motivasi belajar dibutuhkan seseorang supaya bisa mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Motivasi belajar muncul dari faktor internal seseorang yaitu keinginan, keberhasilan, stimulus dalam belajar, dan harapan. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, latar belakang keluarga, ekonomi, cara pengajaran dan lingkungan tempat belajar, akan tetapi

kedua faktor tersebut berasal dari stimulus tertentu, sehingga membuat seseorang memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dengan semangat dan lebih rajin. Proses pembelajaran, pemberian motivasi sangat penting untuk diterapkan pada warga belajar Paket C karena dengan adanya motivasi akan memberikan perubahan diri warga belajar untuk memperoleh harapan yang diinginkan. Banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi seperti tutor memberikan berbagai cara untuk mendorong warga belajar supaya lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di Paket C yaitu melakukan pendekatan secara personal dan memberikan pujian kepada warga belajar.

Indikator motivasi belajar yang belum maksimal dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang rendah, tidak memiliki ketertarikan pada materi pelajaran, kurangnya konsentrasi dalam belajar, semangat yang rendah, ketergantungan pada orang lain, memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, suka membuat kecacauan, putus asa ketika menghadapi kesulitan dan mudah mengeluh ketika mengerjakan suatu hal (Prayitno, 1989). Demikian pula dengan pentingnya warga belajar bermotivasi tinggi, karena apabila warga belajar tersebut bermotivasi tinggi maka akan dengan mudah mencapai hasil yang diinginkan. Akibat rendahnya motivasi belajar menurut Prayitno (1989) menyebabkan individu akan bergantung kepada orang lain, hal tersebut menyebabkan individu akan terdorong untuk melakukan perbuatan yang menyimpang, contohnya tindakan mencontek dikarenakan individu tersebut sukar belajar dan masalah tersebut akan membuat warga belajar tidak siap ketika menghadapi ujian.

Rendahnya motivasi belajar warga belajar dapat dilihat dari kehadirannya dimana warga belajar Paket C masih belum memiliki tekad untuk menghadiri kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu juga banyak dari warga belajar memilih untuk bekerja, karena menurut warga belajar dengan bekerja bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup, hal tersebutlah yang menjadikan alasan utama warga belajar untuk tidak menghadiri kegiatan belajar di kelas. Banyak juga warga belajar Paket C berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, sehingga warga belajar kurang mendapatkan dukungan orangtua yang mengakibatkan banyak warga belajar malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Berbagai

upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mulai dari peran orangtua, tutor hingga keterlibatan warga masyarakat, akan tetapi hal ini belum mampu untuk membangkitkan motivasi dan mendorong semangat bagi warga belajar Paket C.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Oktober 2019 di SKB Blora menunjukkan warga belajar memiliki motivasi yang beragam. Perbedaan yang terjadi karena ada perbedaan dari lingkungan warga belajar. Kurangnya antusias dari warga belajar dilihat dari sebagian warga belajar saat pembelajaran di kelas asik mengobrol sendiri maupun dengan teman sebangku, tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, absensi yang tidak memenuhi syarat, tidak memperhatikan apa yang disampaikan tutor dan sering tidur di kelas, hal ini mempengaruhi motivasi belajar warga belajar Paket C dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Permasalahan utama menyebabkan motivasi belajar pada warga belajar Paket C menjadi rendah yaitu rasa malas dan kurangnya minat untuk belajar. Hal tersebut membuat warga belajar suka menunda-nunda kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SKB Kabupaten Blora dan tutor yang mengajar program Paket C pada tanggal 9 Oktober 2019 menunjukkan bahwa banyak dari warga belajar Paket C kurang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Seperti disampaikan Kepala SKB Blora antara lain :

“Secara umum saya katakan motivasi warga belajar rata-rata rendah. Dari jumlah warga belajar yang ada di kelompok ini sekitar 50% yang aktif dan rutin hadir setiap hari mengikuti proses pembelajaran. Kita tidak bisa menyalahkan juga mbak. Karena apa pendidikan nonformal secara umum kan menganut pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogik) jadi lebih luwes dalam arti waktu dan tempat. Namun dalam hal ini sasaran paket C kita kan memang setara pengetahuan juga setara usia, jadi beda dengan kelompok yang diselenggarakan oleh PKBM atau masyarakat lainnya. Di kelompok belajar di luar SKB sebagian besar adalah usia di atas 20 tahun yang pingin memperoleh ijazah setara SMA”. (N.2019)

Kemudian jika dilihat dari proses saat pembelajaran berlangsung juga bervariasi dalam menerimanya. Tidak banyak warga belajar yang antusias dalam mengikuti proses kegiatan belajar seperti terlihat tidak bersemangat, tidak giat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, kurang memperhatikan apa yang

disampaikan tutor dan tidak memiliki keinginan untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah satu tutor pada tanggal 9 Oktober 2019 yang berinisial Bu J sebagai berikut :

“Kami-kami sudah bersemangat lho mbak dari sini (ruang tutor) tapi begitu masuk menjadi kendor lagi. Tadi sudah mbak lihat to dengan perbagai ekspresi dan celetukan. Kita-kita tutor harus sabar dan telaten. Mau sekolah aja udah bagus kok. Dia belum merasa membutuhkan nanti akan menyesal saat dewasa, saat dia mau menjadi kepala desa, perangkat desa bahkan anggota DPRD ijazah paket C ini sangat di cari”. (J.2019)

Salah satu aspek yang mempengaruhi motivasi belajar ialah persepsi terhadap lingkungan belajar. Persepsi terhadap lingkungan belajar adalah apa yang dipersepsikan individu tentang lingkungan belajarnya dimana lingkungan belajar kurang lebihnya akan mempengaruhi motivasi belajar pada individu. Lingkungan belajar berkaitan dengan kondisi tempat belajar diselenggarakan mencakup dua hal utama yang harus diperhatikan meliputi lingkungan fisik serta lingkungan sosial, dimana keduanya harus bersama-sama mendukung sebagai keberlangsungan proses kegiatan belajar (Saroni, 2006). Sidi (2005) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar memegang kedudukan penting untuk menciptakan situasi yang menyenangkan, oleh sebab itu lingkungan belajar perlu diatur supaya dapat menumbuhkan keaktifan belajar. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang memberikan pengaruh tertentu bagi individu (Hamalik, 2004).

Kondisi lingkungan belajar menentukan tinggi atau rendahnya motivasi warga belajar untuk belajar. Supriyono (2003) mengatakan bahwa motivasi yaitu suatu daya pendorong, pengarah serta menguatkan tingkah laku. Skinner (2013) berpendapat bahwa motivasi seseorang sangat ditentukan oleh lingkungannya. Motivasi ialah dorongan psikologis yang berfungsi untuk mendorong serta mengatur perilaku belajar, perilaku belajar pada seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap stimulus yang diperoleh dari fenomena yang berasal dari faktor eksternal (Dimiyati, 2009). Maka dari itu, warga belajar termotivasi untuk belajar bila lingkungan belajarnya dapat mendukung untuk belajar. Persepsi terhadap lingkungan belajar dampaknya cukup besar bagi motivasi belajar warga

belajar Paket C. Dimana semakin tinggi persepsi warga belajar terhadap lingkungan belajarnya maka semakin tinggi juga motivasi belajar warga belajar. Kebalikannya, jika persepsi warga belajar terhadap lingkungan belajarnya rendah maka motivasi belajar pada warga belajar cenderung rendah. Akan tetapi, meskipun kondisi lingkungan belajarnya sudah dikondisikan sebaik mungkin dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar tetapi masih banyak ditemui motivasi belajar yang cenderung rendah hal tersebut karena persepsi masing-masing warga belajar berbeda-beda walaupun diberi stimulus yang sama. Seperti disampaikan warga belajar berinisial S pada tanggal 9 Oktober 2019 antara lain menyampaikan :

“Saya sebenarnya sekolah males mbak, bapak sama ibu di rumah nyuruh saya sekolah biar seperti anak tetangga ada yang bisa jadi polisi. Tapi ya itu tidak mungkin karena tidak punya apa-apa mana mungkin! katanya butuh biaya yang mahal. Pagi berangkat ketemu teman-teman terus bisa main udah senang. Paling senang pelajaran praktek keterampilan seperti las... nggak usah buka buku. Hampir semua seperti saya mbak kalau disuruh milih...”.(S.2019)

Kondisi lingkungan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi tempat yang mendukung bagi keberlangsungan pembelajaran serta kondisi warga belajar untuk belajar mencangkup lingkungan dalam keluarga, lingkungan tempat belajar, dan lingkungan di masyarakat. Lingkungan keluarga ialah lingkungan utama untuk meningkatkan pengembangan diri dan membentuk tingkah laku individu. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua senantiasa membimbing dan mengajari kedisiplinan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Lingkungan dalam masyarakat umumnya norma atau aturan yang berlaku bagi anggota masyarakat dimana aturan tersebut harus ditaati untuk mendukung khususnya bagi warga masyarakat yang masih menempuh pendidikan. Seperti penuturan warga belajar Paket C yang berinisial JK kelas XI :

“Saya anak mbarep mbak, bapak buruh tani itu kalau pas musim hujan saja, kalau pas panas gini biasanya buruh tebang tebu di daerah lain sampai berhari-hari. Adik saya 3 mbak. Jadi kalau habis dari sini biasanya ikut membantu ibu cari rumput kebetulan punya kambing dan mengasuh adik. Ibu sendiri jadi buruh cuci di rumah tetangga. Kalau anak-anak sesusia saya banyak yang juga sekolah di SMK mbak. Saya kalau sekolah di SMK ya ..nggak kuat bayarnya apalagi swasta mahal mbak. Untuk

kebutuhan sehari-hari aja berat. Meski banyak anak yang sekolah tapi lingkungan sini kalau sore pai malam banyak yang main-main mbak, ...jarang yang sregep sinau, kecuali mo tes aja. Bapak dan ibu nggak pernah dan nyuruh saya belajar, jadi kalau sore paling-paling ngaji terus malamnya ya main-main dekat Balai desa main hap disitu gratis pulsanya mbak".(JK.2019)

Begitu pula dengan pihak terkait seperti SKB, telah menyediakan sarana dan prasarana belajar bagi keberlangsungan belajar individu. Pihak sekolah atau tempat belajar juga membuat aturan bertujuan mewujudkan tempat belajar yang mendukung bagi keberlangsungan belajar warga belajar, dan hal tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar bagi warga belajar. Seperti disampaikan Kepala SKB Blora pada tanggal 9 Oktober 2019 sebagai berikut :

"Kami dari SKB sarana prasarana sudah memenuhi baik itu ruang kelas, beserta perabotnya maupun alat-alat praktek keterampilan seperti bengkel sepeda motor, mesin jahit, bordir, mesin bubut dan alat memasak lengkap semuanya termasuk perpustakaan. Anak-anak cenderung lebih suka praktek aja untuk pelajaran yang pokok dan diujikan di ujian nasional cenderung malas. Sebetulnya eman-eman juga perpustakaan kita juga sangat memadai tapi minat ke situ sangat rendah. Kami tidak henti-hentinya berusaha dan berinovasi agar anak-anak tertarik mengikuti program paket C ini".(N.2019)

Jika lingkungan belajar pada warga belajar mendukung untuk belajar maka akan tumbuh rasa semangat, membangkitkan motivasi dan berantusias dalam mengikuti proses belajar. Begitu juga sebaliknya apabila kondisi lingkungan yang kurang efektif bagi warga belajar maka timbul perasaan malas dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Maka dari itu, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong warga belajar Paket C agar semangat mengikuti pembelajaran. Dalam hal itu, lingkungan belajar harus bisa mendukung dan menyediakan sarana prasarana bagi warga belajar, menerapkan aturan yang berlaku, menciptakan lingkungan yang membantu bagi keberlangsungan belajar sehingga dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi warga belajar. Pada dasarnya, lingkungan dan aspek kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan manusia. Begitu juga dengan proses

belajar, lingkungan memberi dampak dan pengaruh cukup besar dalam proses pembelajaran, dimana kondisi lingkungan yang mendukung baik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat belajar maupun lingkungan dalam masyarakat mewujudkan suasana yang nyaman pada warga belajar ketika mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa oleh Noviana (2012) menunjukkan hasil dimana fasilitas belajar berpengaruh sebesar 23% dan lingkungan belajar memiliki pengaruh sebesar 17,70% terhadap motivasi belajar pada siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel bebas lingkungan belajar dan variabel terikat motivasi belajar. Perbedaannya yaitu pada analisis data yang menggunakan analisis *product moment* dan subjek penelitian.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian Mazda (2011) tentang Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga beserta lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Dimana lingkungan keluarga memiliki pengaruh 86,7% terhadap motivasi belajar siswa serta lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 74,5% terhadap motivasi belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu variabel terikat membahas motivasi belajar. Perbedaannya adalah pada variabel bebas yang membahas lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, serta subjek penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat bahwa terdapat penelitian tentang persepsi tentang lingkungan belajar dengan motivasi belajar telah sering dilakukan. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti akan melaksanakan penelitian untuk membuktikan mengenai “Hubungan antara Persepsi terhadap Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar pada Warga Belajar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Blora Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan masalah penelitian. Adapun permasalahannya, yakni : Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap lingkungan belajar dengan motivasi belajarpada warga belajar paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Blora Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empirik mengenai hubungan antara persepsi terhadap lingkungan belajar dengan motivasi belajarpada warga belajar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Blora Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian yaitu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan terutama tentang teori-teori motivasi belajar dan digunakan sebagai acuan pengembangan bagi penelitian lebih lanjut

2. Manfaat praktis

Sebagai pertimbangan bagi Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Blora dalam usaha meningkatkan motivasi belajar pada warga belajar Paket C di SKB Kabupaten Blora.